

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para sejarawan tidak tahu pasti dan tidak menemukan kata sepakat tentang tahun Amr bin al-Ash lahir, namun para sejarawan memperkirakan Amr bin Ash lahir di Makkah sekitar setengah abad sebelum hijrahnya Rasulullah SAW. Lebih tepatnya tahun 547 M atau dua puluh empat tahun sebelum nabi Muhammad lahir.¹ Nama lengkapnya adalah Amr bin Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Sa'id bin Saham. Beliau biasa dipanggil dengan Abu Abdullah ada juga yang memanggilnya dengan Abu Muhammad.²

Amr bin Ash lahir dari Bani Sahn yang secara kedudukan terpandang di kalangan kaum Quraisy. Bani Sahn mempunyai otoritas tertentu di kalangan suku Quraisy, otoritas tersebut ialah dalam hal lembaga peradilan hukum. Orang-orang Quraisy dan bangsa Arab lainnya mengunjungi Makkah meminta keputusan hukum kepada Bani Sahn. Dengan arti lain tokoh-tokoh Bani Sahn merupakan tempat rujukan hukum apabila terjadi perselisihan atau permasalahan antar bangsa Arab yang ada di Makkah.³

Orang-orang yang diistimewakan dengan hak otoritas tertentu di tengah-tengah bangsa Arab Jahiliyah pada waktu itu hanyalah orang-orang yang terkenal

¹Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 84.

²Nabawiyah Mahmud, *13 Jendral Islam Paling Berpengaruh sepanjang Sejarah*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2013), hlm. 61.

³Hasan Ibrahim Hasan, *Amr bin Ash Panglima Pembebas Mesir Dari Belengu Romawi*, terj. Fatria Ananda (Solo: Tinta Media, 2017), hlm. 3.

bijak, adil, santun dan memiliki pandangan yang luas. Sifat-sifat seperti ini dijaga oleh Bani Sahl guna mempertahankan otoritasnya di tengah Bangsa Arab di Makkah. Tentunya sifat maupun sikap seperti ini mereka wariskan dan turunkan kepada anak cucu mereka, terutama Amr bin Ash. Tak menutup kemungkinan kondisi ini akan menjadikan watak dan keterampilan Amr bin Ash yang pandai dalam berdiplomasi dan tangkas dalam mengambil kebijakan.

Ketika muda, Amr bin Ash adalah seorang pedagang yang sukses, ia sering melakukan perjalanan dagang sepanjang rute perdagangan komersial melalui Asia dan Timur Tengah, termasuk Mesir. Karena itu ia cukup banyak mengetahui seluk beluk wilayah yang pernah dilaluinya itu. Adapun aneka macam barang yang ia perdagangkan berupa kulit dan wewangian. Adapun beberapa rute perjalanan Amr bin Ash yang sering ia kunjungi antara lain Syam, Yaman, Habasyah dan Mesir.⁴

Sebelum pikiran dan pintu hati Amr bin Ash terketuk oleh hidayah, Amr bin Ash merupakan salahsatu orang yang sangat anti dengan risalah dan ajaran nabi Muhammad SAW. ia merupakan salah satu pemuka kafir Quraisy yang juga memusuhi Rasulullah saw dan menghalang-halangi ajaran Islam.⁵ Hal itu dibuktikan dengan berbagai dakwah Islam yang ia coba halangi seperti halnya ketika ia diutus oleh para pemuka kaum kafir Quraisy untuk membawa kembali umat Islam yang hijrah ke Habasyah.

⁴Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 85.

⁵Ibn Sa'ad, *Thabaqat Al-Kabir*, (Kairo: Jurnal Maktabah Al-Khanjy, Vol. V, 2001), hlm. 41.

Namun, setelah ia memeluk Islam Amr bin Ash menjadi salah satu tokoh Islam yang sangat berpengaruh. Ia juga menjadi salah satu Jendral besar Islam yang banyak menaklukkan daerah-daerah Arab untuk diislamkan dengan cara berdakwah. Amr bin Ash telah berhasil menguasai kota Arish, Firma, Bilbis dan Ummu Dunain. Ia juga berhasil menaklukkan Aleksandria, Istana Babilonia beserta daerah-daerah disekitarnya. Disamping itu, ia mengadakan perjanjian damai dengan Muquadis dan menetapkan jizyah bagi penduduk Mesir. Sebenarnya, Mesir sudah mulai ditaklukkan sebelum Amr bin Ash berhasil menguasai Babilonia dan wilayah sesudahnya, atau setelah pengepungan yang dilakukan olehnya terhadap Aleksandria.⁶

Dalam konteks penelitian mengenai peranan Amr bin Ash dalam menaklukkan Mesir dan dampaknya bagi perkembangan Islam 639-664, peneliti menggunakan teori dakwah. Dakwah secara etimologi merupakan makna menyeru atau memanggil, sedangkan menurut terminologi adalah sebuah usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam.⁷ Menurut M. Arifin definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul di dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur

⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Amr Bin Ash: Panglima Pembebas Mesir dari Belenggu Romawi*, terj. Fatria Ananda (Solo: Tiga Serangkai, 2017), hlm. 211-212.

⁷Enjah AS & Aliyah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 121.

paksaan.⁸ Menurut Asmuni Sukir definisi dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia dan akhirat.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana baik dalam bentuk lisan, tulisan yang mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individu maupun kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

Dengan demikian dalam menyebarkanluaskan agama Islam di Mesir, Amr bin Ash berhasil membuat suatu perubahan menuju pola-pola masyarakat yang lebih baik dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan. Amr bin Ash berhasil membuat kehidupan masyarakat menjadi masyarakat yang aman dan tentram, terhindar dari kekejaman dan pemerasan dan berhasil menyebarkan agama Islam ke wilayah ini.

Uraian di atas menjelaskan teori dakwah adalah serangkaian variabel yang mensistematis dan saling berhubungan yang di dalamnya menjelaskan suatu usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam. Dalam Skripsi ini penulis lebih mengacu pada daerah Mesir, karena pada daerah ini

⁸M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 6.

⁹Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlis, 1983), hlm. 20.

sosok Amr bin Ash sangat berpengaruh dan berperan besar dalam menaklukkan daerah tersebut. Hal itu merupakan yang nantinya akan menjadi salah satu cikal bakal gubernur di wilayah Mesir pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

Semenjak Amr bin Ash masuk Islam, Rasulullah SAW tidak pernah melupakan Amr bin Ash sedikitpun dari perang. Begitu juga dengan Rasulullah SAW yang mengetahui dan yakin akan keimanan yang tulus dan komitmennya Amr bin Ash. Tatkala Rasulullah saw. ingin mengutus Amr sebagai pemimpin perang dengan iming-iming harta *ghanimah*.

Seperti di jelaskan dalam hadist (HR. Tarmidzi):

إِنَّ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ مِنْ صَالِحِي قُرَيْشٍ

“Sesungguhnya Amr bin al-Ash adalah di antara orang-orang yang baik dari kalangan Quraisy.” (HR. Tirmidzi dalam No. 3845).¹⁰

Walaupun Mesir sesungguhnya terletak di benua Afrika, tetapi para ahli berpendapat bahwa Afrika mengabaikan Mesir dari pembahasan – pembahasan mereka, karena mereka melihat Mesir ternyata lebih dekat dengan Timur Tengah. Sekalipun demikian, dalam hal Islam benua ini harus dipandang sebagai satu kesatuan. Sesungguhnya, Mesir merupakan daerah politis pertama yang dikuasai oleh pasukan Muslim, dimana daerah ini mula mula dikuasai oleh beberapa Kelompok

¹⁰Nurfitri Hadi “Kisah Muslim” artikel di akses pada 14 Februari 2019 pukul 11:54 WIB dari <https://kisahmuslim.com/4270-biografi-amr-bin-al-ash.html>.

secara berturut-turut dan kemudian oleh serangkaian hirarki kemiliteran yang sebenarnya merupakan keturunan dari budak-budak belian (mamluks).¹¹

Ada berbagai faktor penting yang menarik minat orang-orang Arab untuk menguasai lembah sungai Nil sejak awal ekspansi mereka. Di antaranya, Mesir memiliki posisi yang strategis, terletak di dekat Suriah dan Hijaz yang mana tanahnya subur menumbuhkan berbagai tanaman biji-bijian sehingga negeri itu menjadi lumbung Romawi. Kenyataannya bahwa ibu kotanya di Iskandariyah menjadi markas angkatan laut Romawi, dan negeri itu menjadi pintu masuk Afrika Utara, yang mana semakin menyulut motivasi orang-orang Arab untuk menaklukkan kawasan itu pada saat belum ditaklukkan Islam.¹²

Penaklukan Mesir dilakukan dengan cara penyerbuan yang sistematis, tidak sporadis.¹³ Dalam penaklukan ke Mesir ada yang dilakukan dengan jalan damai (diplomasi) dan jalan peperangan hal itu terlihat dari seperti kota Arasyi dan kota Firma yang hanya dilakukan pengepungan saja tanpa adanya peperangan yang memakan korban jiwa. Walau begitu, ada juga yang dilakukan dengan peperangan seperti yang dilakukan dalam pengepungan istana dan benteng di Babilonia. Namun, dalam pertempuran tersebut penulis tidak menemukan jumlah nominal angka korban jiwa yang berjatuhan dalam gempuran tersebut.

Pasca pasukan Muslimin di bawah komando Amr bin Ash berhasil menaklukkan Romawi, Mesir sepenuhnya jatuh ke tangan umat Islam, Umar bin

¹¹Murdiah, "Sejarah Afrika dan Penyebaran Islam", (Universitas Pendidikan Indonesia, Fak.Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009), hlm. 2.

¹²Philip K. Hitti, "History Of The Arabs", (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2002), hlm. 199.

¹³Philip K. Hitti, "History Of The Arabs", (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2002), hlm. 200.

Khatab memberikan hak otoritas penuh kepada Amr bin Ash dan menjadikannya gubernur di wilayah tersebut. Ekspedisi Amr bin Ash ke Mesir ini juga ikut berpengaruh bagi kerajaan Romawi dimana mereka menjadi melemah dalam pengaruhnya di tanah Arab dan sekitarnya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, Mesir menjadi salah satu penyumbang sumber daya alam Bagi kerajaan Romawi.

Bagi penduduk Mesir sendiri datangnya umat Islam ke Mesir membawa pengaruh yang besar dimana hak mereka disejajarkan serta agama Islam sendiri yang telah mengatur keselarasan umat dalam beragama. Sebagai gubernur di Mesir Amr bin Ash melakukan pemerintahan dengan baik, terbukti dengan keseimbangan yang berlangsung di kalangan masyarakatnya serta bangunan umat Muslim seperti Masjid Amr bin Ash yang di bangun di kota Fustath.

Penelitian tentang tokoh Amr bin Ash dan kondisi wilayah Mesir tersebut sebelumnya pernah ditulis dalam jurnal *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir* oleh Abu Haif seorang dosen tetap di UIN Alauddin Makasar. Jurnal ini membahas tentang kondisi Mesir sebelum kedatangan Islam dan hubungan umat Islam yang sudah terjalin sebelumnya. Di dalam jurnal ini juga membahas bagaimana proses awal mula masuknya Islam di Mesir dan menjelaskan perkembangan Islam di Mesir yang tentunya tidak terlepas dari peranan penguasa Islam di Mesir terdahulu.

Di samping itu, terdapat skripsi yang ditulis oleh Abdul Muhyi dari Uin Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora 12 Juli 2017 yang berjudul *Ekspedisi Militer Panglima Amr bin Al-Ash Ke Mesir dan Alexandria dan Dampaknya Terhadap Ekspansi Islam Pada Masa Khalifah Umar bin Khatab*. Dalam skripsi ini penulis

mengurai biografi dari Amr bin Ash dari masa sebelum masuk Islam serta setelah ia memasuki Islam. Selain itu, penulis ikut memberikan sedikit gambaran mengenai maksud dan tujuan dari ekspansi Islam ke Mesir serta dampaknya bagi khalifah Umar bin Khattab. Namun, yang membedakannya ialah penulis tersebut hanya sedikit memberi informasi mengenai dampak-dampak bagi kekuasaan Khalifah Umar bin Khattab, tidak pada dampak sosial dan keagamaannya serta faktor-faktor yang lebih spesifik.

B. Identifikasi Masalah

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini dimaksud sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tinjauan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kondisi geografis Mesir?
2. Kondisi Mesir sebelum kedatangan oleh Amr bin Ash?
3. Tindakan kekejaman dan pemerasan yang dilakukan oleh orang-orang Romawi di Mesir?
4. Amr bin Ash sebelum masuk Islam?
5. Amr bin Ash setelah masuk Islam?
6. Proses pembebasan Mesir oleh Amr bin Ash?

7. Strategi Amr bin Ash dalam menaklukan Mesir?
8. Dampak penaklukan Mesir terhadap ekspansi Islam oleh Amr bin Ash?

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum peneliti pada latar belakang masalah yang paparkan di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian tersebut perlu adanya rumusan dan batasan masalah agar penelitian ini tidak terjadi pelebaran pembahasan.

1. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukannya pembatas dan merumuskan masalah seperti pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatas dan rumusan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyak data yang hendak diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu yang perlu dijelaskan.¹⁴

Berdasarkan uraian di latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah, maka peneliti membuat pembatasan pada tahun 640-664 M dengan fokus penelitian hanya pada daerah kawasan Mesir tidak sampai ke Afrika Utara, selain itu pada topik ini menitikberatkan pada pokok tentang *bagaimana Peranan Amr Bin Ash Dalam Penaklukan Mesir dan Dampaknya Bagi Perkembangan Islam (640-664)* sehingga berhasil membebaskan penduduk Mesir dari kerajaan Romawi.

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fkultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2013), hlm. 18.

2. Rumusan Masalah

Rumusan dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana kondisi Mesir sebelum kedatangan oleh Amr bin Ash?
- b. Bagaimana strategi Amr bin Ash dalam menaklukkan Mesir?
- c. Bagaimana dampak penaklukkan Mesir terhadap ekspansi Islam oleh Amr bin Ash?

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui kondisi sosial-budaya, politik dan keagamaan di Mesir sebelum datangnya Amr bin Ash sebagai pembebas dan pemimpin pasukan muslim kala itu. Kedua, untuk mengetahui strategi perang Amr bin Ash saat melakukan pembebasan Mesir baik itu faktor yang mendorong maupun yang menghambat keberhasilan pembebasan tersebut. Ketiga, untuk mengetahui bagaimana dampak penaklukkan Mesir terhadap ekspansi Islam oleh kepemimpinan Amr bin Ash

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dijelaskan pula tentang kegunaan penelitian ini. Kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan

dapat mengembangkan pengetahuan ilmiah di bidang sejarah kebudayaan Islam terutama sejarah dan peran Amr bin ash dalam menaklukkan Mesir dan dampaknya bagi perkembangan Islam.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menarik minat peneliti lain, agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan agar lebih komprehensif. Apabila hal ini dapat ditempuh maka memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan dibidang sejarah dan kebudayaan Islam.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberi batasan-batasan dalam pembahasan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul, baik itu oleh pembaca maupun penulis. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memberikan definisi secara menyeluruh terkait judul penelitian ini. Beranjak dari judul penelitian yang diusung dalam penelitian ini tentang *Peranan Amr Bin Ash Dalam Penaklukkan Mesir dan Dampaknya Bagi Perkembangan Islam (639-664)*, maka perlu penulis jelaskan secara singkat mengenai apa yang dimaksud dalam judul penelitian ini.

Pertama, Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁵ Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang

¹⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, artikel diakses pada 14 Februari 2019 pukul 17:03 WIB <https://kbbi.web.id/peran>

berasal dari pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.¹⁶

Kedua, kata Penaklukan bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian menaklukan secara teoritis. Masyarakat awam mengartikan penaklukan sebagai pengambilan kekuasaan atau merebut suatu wilayah. Mereka mengartikan penaklukan menurut sudut pandang masing-masing. Namun, perlu kita bedakan pengertian kata dari penaklukan dan menaklukan. Menaklukan berasal dari kata Takluk yang artinya tunduk, menyerah atau kalah. Sedangkan menaklukan berarti mengalahkan atau menundukan berbeda dengan penaklukan yang berarti orang yang menaklukan.¹⁷

Ketiga, yang dimaksud dengan tahun 640-664 M, karena pada tahun 640 M, Amr bin Ash memulai perjalanan sebagai seorang Muslim yang pada saat itu bersamaan dengan Khalid bin Walid dan Utsman bin Thalha serta awal dari kontribusi Amr bin Ash dalam agama Islam, sedangkan tahun 664 merupakan tahun wafatnya Amr bin Ash.

Keempat, pendefinisian mengenai Mesir yang dimaksud dalam penelitian ini juga tidak kalah pentingnya dengan pemaparan di atas. Mesir ditinjau dari segi historisnya berasal dari kata Misr. Misr dalam bahasa semit berarti batas. Oleh karena

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 213.

¹⁷Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Jakarta: Widya Karya 2011), hlm. 517.

itu , bangsa Semit menyebut daerah yang berada dalam lingkungan mereka sebagai Misr, sedangkan penduduknya disebut *Misriyyin*.¹⁸ Mesir terletak di sudut Timur Laut Afrika. Mesir berbatasan di sebelah Barat dengan Libia, di Selatan dengan Sudan, di Utara dengan laut Tengah dan di Timur dengan jalur Gaza, Israel dan laut Merah.¹⁹

Berdasarkan pendefinisian di atas yang penulis kemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *Peranan Amr bin Ash dalam penaklukan Mesir dan Dampaknya Bagi Perkembangan Islam (640-664 M)* pada judul penelitian tersebut adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Mesir dengan diutusnya Amr bin Ash pada masa menaklukan dan kepemimpinannya, yang mempunyai andil besar terhadap penyebaran Islam di Mesir.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti dengan peneliti lain untuk menghindari duplikasi (plagiasi)²⁰. Penelitian mengenai Amr bin Ash ini sangat jarang terdapat dalam suatu penelitian. Namun, ada beberapa penelitian yang membahas secara singkat tentang Amr bin Ash di wilayah mesir dan membawa dampak yang cukup signifikan terhadap Mesir.

¹⁸Isawati, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid I*,(Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 30.

¹⁹Grolier Internasional, *Negara dan Bangsa Jilid I*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi 2003), hlm. 98.

²⁰Grolier Internasional, *Negara dan Bangsa Jilid I*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi 2003), hlm. 19.

Sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis memuat penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Abdul Muhyi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora 12 Juli 2017 yang berjudul *Ekspedisi Militer Panglima Amr bin Ash ke Mesir dan Alexandria dan Dampaknya terhadap Ekspansi Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab*.

Dalam skripsi tersebut, Abdul Muhyi mengurai biografi dari Amr bin Ash dari masa sebelum masuk Islam serta setelah ia memasuki Islam. Selain itu, ia memberikan sedikit gambaran mengenai maksud dan tujuan dari ekspansi Islam ke Mesir serta dampaknya bagi khalifah Umar bin Khattab. Namun, yang membedakannya ialah Skripsi yang ditulis oleh Abdul Muhyi hanya memberi informasi mengenai dampak-dampak bagi kekuasaan Khalifah Umar bin Khattab. Sedangkan skripsi dalam penelitian ini membahas tentang proses penaklukan Mesir dari satu kota hingga kekota lain di wilayah Mesir sehingga berhasil menguasai daerah Mesir dan dampak sosial politik, ekonomi, budaya, dan keagamaannya serta faktor-faktor pendukungnya.

Tinjauan selanjutnya ialah yang berasal dari jurnal yang ditulis oleh Abu Haif seorang dosen tetap di UIN Alauddin Makasar dengan judul *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir*. Jurnal ini membahas tentang kondisi Mesir sebelum kedatangan Islam dan hubungan umat Islam yang sudah terjalin sebelumnya. Di dalam jurnal ini juga membahas bagaimana proses awal mula masuknya Islam di Mesir dan menjelaskan perkembangan Islam di Mesir. Akan tetapi proses Islamisasi yang dimaksud hanya berupa informasi umum yang tidak secara rinci dan detail.

Selain itu, peneliti juga meninjau dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Murdiah yang berjudul *Sejarah Afrika*. Dalam jurnal ini penulis mengemukakan kondisi wilayah geografis Mesir yang lebih dekat dengan timur tengah namun masuk kedalam benua Afrika serta bagaimana pengaruh-pengaruh terhadap benua Afrika. Dalam Jurnal lain penulis juga mengutip tulisan jurnal lainnya yang berjudul *Romawi dalam Magico Historia* yang ditulis oleh Yunani Hasan yang membahas mengenai kawasan kekuasaan kerajaan Romawi di wilayah Barat yang ibu kotanya Roma sedangkan wilayah Timur ibu kotanya Konstatinopel atau yang lebih kita kenal Kota Istanbul di negara Turki.

Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan, sudah ada penelitian yang menyinggung tentang Amr bin Ash. Dari penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang akan diteliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam pembahasan yang sama yaitu Amr bin Ash. Sedangkan untuk perbedaan, ia tidak terlalu dalam membahas mengenai dampak-dampak baik sosial, politik dan keagamaan. Maka, penulis fokus terhadap apa yang hendak diteliti yakni tentang peran Amr bin Ash dalam penaklukan Mesir serta dampaknya bagi perkembangan Islam. Namun, dalam penelitian ini, tulisan-tulisan tersebut dapat penulis jadikan rujukan dalam penelitian mengenai Peran Amr bin Ash Dalam Menaklukkan Mesir dan Dampaknya Bagi Perkembangan Islam (640-664). Dari tinjauan di atas maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat judul *Peranan Amr bin Ash dalam Penaklukan Mesir dan Dampaknya Bagi Perkembangan Islam 640-664*.

G. Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu pendekatan yang memandang suatu peristiwa saling berhubungan dengan masa lampau. Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkapkan kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi. Penulisan ini berupaya merekonstruksi kejadian atau peristiwa sejarah yang sudah tidak ada saksi hidup sehingga hanya dapat melakukan kajian dari berbagai kepustakaan, sehingga dengan pendekatan historis akan didapatkan kronologis kejadian. Dari pendekatan ini nantinya akan didapatkan fakta-fakta sejarah bagaimana proses Amr bin Ash dalam menaklukkan musuh dan memimpin wilayah.

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan berfikir. Teori adalah serangkaian hipotesa atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (*fenomena*) atau sejumlah gejala, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.²¹ Penelitian ini menggunakan beberapa teori antara lain:

1. Teori Peranan (*Role*)

Menurut Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan

²¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3.

peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.²²

2. Teori Politik

Niccolo Machiavelli menekankan bahwa teori politik ialah dimana pada akhirnya politik adalah tentang kekuasaan, terutama kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Kekuasaan dalam politik membuat orang melakukan sesuatu yang tidak akan mereka lakukan dan terkadang membuat mereka percaya itu adalah ide mereka.²³

3. Teori Sifat Pemimpin

Teori ini beranggapan bahwa setiap orang dapat menjadi pemimpin jika mempunyai sifat-sifat dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk memimpin dimana dalam teori ini menyajikan suatu set pola perilaku lebih dari satu pola perilaku, maksudnya ialah pola perilaku pemimpin terhadap bawahannya, seperti melakukan pengaruh terhadap bawahannya.²⁴

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi adalah “*Science of Methods*” yakni ilmu yang

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 212-213.

²³Michael G. Roskin dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, terj. Liana Nurul (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 3.

²⁴Wirawan, *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 111.

membicarakan jalan,²⁵ dengan menggunakan metode maka sejarawan dapat melakukan kegiatan penelitian secara terarah dan tanpa menggunakan metode, sesuatu pengetahuan mengenai apapun tidak dapat digolongkan kedalam ilmu.²⁶ Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library-research), yaitu penelitian yang bersumberkan data-data penting.²⁷ Penulis menggunakan metode sejarah atau historis yang bertujuan untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah.

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya, bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian dan variabel penelitian.²⁸

a. Penelitian ditinjau dari tujuan

Penelitian ini menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu penelitian yang dapat ditinjau dari tujuannya. **Pertama**, penelitian deskriptif, merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena. Penelitian ini juga bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian

²⁵Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

²⁶Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

²⁷Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Penelitian Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 95.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.7.

Kedua, penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Teknik ini sering juga disebut dengan teknik deskriptif kualitatif. **Ketiga**, penelitian developmental, penelitian ini digunakan untuk menemukan suatu model, Maksudnya dalam penelitian ini pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun disain penelitian.²⁹

Selanjutnya yang **keempat**, penelitian verifikatif yakni penelitian untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya.³⁰ Ditinjau dari tujuan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bermaksud untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, kegiatan, peristiwa karena menurut peneliti jenis penelitian ini sangat relevan dengan objek yang akan diteliti.

b. Penelitian ditinjau dari pendekatan

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan penelitian kualitatif. **Pertama**, penelitian historis, adalah studi tentang individu dan pengalaman yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. **Kedua**, penelitian fenomenologi, menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena

²⁹Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 207-208.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 8.

pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. **Ketiga**, penelitian rasionalisme, merupakan aliran filsafat yang berpandangan bahwa kebenaran yang sangat sejati berasal dari rasio, sehingga pengenalan inderawi merupakan suatu bentuk pengenalan yang kabur. Dengan demikian kebenaran adalah apa-apa yang bisa dijelaskan oleh nalar manusia, di luar itu hanya impian dan khayalan.³¹

c. Penelitian ditinjau dari bidang ilmu

Setiap bidang ilmu memerlukan pengembangan dengan riset. Berknaan dengan jenis spesialisasi dan interes, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali ragamnya menurut siapa yang mengadakan penelitian. Ditinjau dari bidang ilmu, penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu sejarah kebudayaan Islam karena yang dikaji dalam riset ini adalah tokoh peran Amr bin Ash beserta dampaknya bagi perkembangan Mesir.

d. Penelitian ditinjau dari tempatnya

pada umumnya, metode-metode pengumpulan fakta dalam ilmu pengetahuan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan yang mempunyai perbedaan masing-masing, yaitu: **pertama**, laboratory research (Penelitian Laboratorium) dilaksanakan pada tempat tertentu atau laboratorium , biasanya bersifat eksperimen atau percobaan. Tapi untuk masa sekarang yang bisa diteliti di laboratorium bukan Ilmu Pengetahuan Alam saja, tetapi banyak bidang termasuk penelitian bahasa. **Kedua**, library research

³¹Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, pembangunan dan pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 7.

(Penelitian Kepustakaan) dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) dari penelitian sebelumnya.

Ketiga, field research. (Penelitian Lapangan/Kancah): Dilaksanakan langsung di tempat. Jika ditinjau dari tempat penelitian maka, penelitian ini menggunakan perpustakaan atau *Library reseach* yang di anggap relevan dengan kajian. Terlepas dari pengertian tentang *Library reseach*, untuk mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan dengan penelitian ini atau untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Perpustakaan yang menjadi tinjauan peneliti yaitu perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, UPT perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, perpustakaan Program Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, perpustakaan Daerah Sumatera Selatan dan tidak tertutup kemungkinan penulis akan menggunakan data-data non-perpustakaan sebagai data yang relevan terhadap penelitian ini.

e. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel

Variabel merupakan unsur penting dalam suatu penelitian, karena variabel mempengaruhi hasil riset penelitian dan objek suatu penelitian atau yang menjadi titik perhatian. Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.³² Dari isitilah variabel itulah terkandung makna variasi, berdasarkan waktu terjadinya variabel dibedakan menjadi variabel masa lalu, variabel masa sekarang dan

³²Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.17.

variabel masa yang akan datang. Ditinjau dari hadirnya variabel, variabel penelitian ini adalah variabel masa lalu. Oleh karena itu, variabel penelitian ini adalah Peran Amr bin ash, menaklukan Mesir dan dampaknya bagi perkembangan Islam (639-664).

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.³³ Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan Peran Amr bin Ash dalam penaklukan Mesir dan dampaknya bagi perkembangan Islam (639-664) sehingga berhasil membebaskan penduduk Mesir dari kekejaman tentara Romawi dan menganalisa sumber-sumber data serta fakta yang akan digunakan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi.

b. Sumber Data Primer dan Skunder

Dalam penelitian ini tidak ada sumber primer atau sumber utama, sehingga peneliti menggunakan sumber kedua atau sumber skunder. Hal ini dikarenakan tidak adanya saksi sejarah melainkan pengarang buku yang mengutip data-data dari berbagai sumber. Sumber data penelitian berupa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti buku Hasan Ibrahim Hasan, *Amr bin ash Panglima Pembebas*

³³Rachman Ida, *Metode Penelitian: Studia Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 185.

Mesir dari Belengu Romawi, Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Husain Ahmad Amin, *Seratus tokoh Dalam Sejarah Islam*, dan lain-lain.

Sumber data tersebut dirumuskan dengan menggunakan metode sejarah, yang dikumpulkan dengan metode historis yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gottschalk yaitu: **pertama**, pengumpulan objek penelitian yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan boleh jadi relevan. **Kedua**, menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. **Ketiga**, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik dan **keempat**, menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.³⁴ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah berdasarkan sumber data, melalui tahap:

Heuristik, yaitu pengumpulan sumber. Suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sumber sejarah juga disebut data sejarah. Dalam hal ini penulis mengambil data-data dari berbagai buku literatur primer maupun sekunder. **Verifikasi atau kritik sumber**, yaitu menyelidiki keotentikan sejarah baik bentuk maupun isinya. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literatur baik primer maupun sekunder perlu disediliki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok pembahasan dan diklarifikasikan permasalahan untuk kemudian untuk dianalisa.

³⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: UI Press 1985), hlm. 32.

Selanjutnya **intepretasi**, yaitu menetapkan makna yang berhubungan dari fakta yang diperoleh sesuai dengan pembatasan. Dalam fase ini penulis akan menginterpretasikan atau menafsirkan mengenai kajian yang telah penulis teliti tentang bagaimana Strategi panglima Amr bin Ash dalam peperangan membela Islam dengan menggunakan sumber-sumber yang telah penulis dapatkan.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting. Karena keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran dan keakuratan data yang tersedia. Menurut Webster's, data berarti sesuatu yang diketahui atau dianggap. Dengan demikian berarti, bahwa data dapat memberikan gambar tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan tempat dan waktu.³⁵ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi pustaka yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungan dengan permasalahan yang menjadi objek

³⁵Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 65-66.

penelitian.³⁶ Maka dari itu, jelaskan cara kerja studi pustaka dengan mengumpulkan, membaca, mencatat dan menelaah data yang diperlukan dalam proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.³⁷ Dalam penelitian ini analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³⁸

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berfungsi untuk mempelajari masalah-masalah yang ada serta mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi itu ada.

Moleong (2008: 2) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menfokuskan pada paparan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) yang tidak cukup apabila hanya diukur dengan menggunakan skala saja. Hal ini

³⁶Wiratma Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm.57.

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244.

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 245.

terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* (makhluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya. Sehingga penelitian ini memerlukan peran kualitatif guna melihat manusia secara total. Analisis data dalam penelitian dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *display data*, *reduksi data* dan *penarikan kesimpulan*.³⁹

Menurut Sugiyono (2010: 246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan. Sutopo (2003: 8) menjelaskan bahwa analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu *display data*, *reduksi data* dan *penarikan kesimpulan (verifikasi)*, dengan penjelasannya:

a. *Display data*

Data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

b. *Reduksi data*

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246.

catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

c. Manipulasi Data

Manipulasi data yaitu bentuk analisis yang mengubah atau menyederhanakan data setelah data digolongkan dan dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, yang kelompok itu kemudian dilakukan manipulasi data sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pernyataan penelitian. Selain itu, mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena, sehingga data-data mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasi.⁴⁰

d. Kesimpulan

Langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti –bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁴¹

Dengan demikian, tahapan analisis data adalah proses mengidentifikasi elemen demi elemen kebutuhan data suatu fungsi. Elemen-elemen data yang

⁴⁰Jeny Chomaria, "pengolahan dan Analisis Data", artikel diakses pada 24 Juli 2018 pukul 20:59 WIB, dari http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/pengolahan-dan-analisis-data_3.html.

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 252-253.

diperoleh kemudian dikelompokkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti buku-buku, jurnal, koran atau majalah dan sebagainya atau tahap ini disebut dengan *display data*. Kemudian, *reduksi data*, yakni data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah selanjutnya adalah penyederhanaan data atau *manipulasi data*, yakni mengubah bentuk awal data menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Dalam hal ini, peneliti menghubungkan data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Selanjutnya, data-data tersebut disatukan dengan metode historis, yaitu interpretasi sehingga mudah dipahami dan jelas. Tahap ini dimaksud dengan tahap *intepretasi* (penafsiran), yakni berupaya menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.⁴²

Dalam proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Penulis harus berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu sehingga dapat merasakan apa yang terjadi. Metode interpretasi sejarah pada umumnya sering diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis. Beberapa interpretasi mengenai sejarah yang muncul dalam aliran filsafat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

[1] *Intepretasi monistik*, adalah interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Intepretasi ini meliputi: **Pertama**, interpretasi teologis, yaitu menenkankan kepada

⁴²A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 83.

takdir tuhan, sehingga peranan sejarah bersifat pasif. **Kedua**, interpretasi geografis, yaitu peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis dengan pertimbangan letak bumi yang akan mempengaruhi pula cara hidup umat manusia. **Ketiga**, interpretasi ekonomis, yang secara deterministik menunjukkan bahwa faktor ekonomi cukup berpengaruh, sekalipun tidak dapat menerangkan mengapa suku bangsa berbeda padahal perekonomian hampir sama. **Keempat**, interpretasi rasial, adalah penafsiran yang ditentukan oleh peranan ras atau suku bangsa. Secara ilmiah memang agak sulit dipertanggung jawabkan, karena kebudayaan suatu bangsa tidak mesti selalu berhubungan dengan rasnya.

[2] *Intepretasi pluralistik*. Intepretasi semacam ini dimunculkan oleh para filsuf abad ke-19 yang mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, budaya dan politik yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks. Para ahli sejarah memberi kesempatan yang besar untuk memilih ragam bentuk dan metode intepretasi yang logis untuk mencapai tujuannya. Dalam prakteknya, kecenderungan terhadap intepretasi pluralis lebih menonjol pada kalangan sejarawan modern. Sejarawan modern beranggapan bahwa kemajuan studi dapat didorong pula kemajuan ilmu pengetahuan lainnya.

Selanjutnya, agar data yang diolah diperoleh makna yang mendalam, perlu digunakan pendekatan keilmuan yaitu, pendekatan sosiologi, politik dan pendekatan komunikasi. Semua tulisan sejarah yang bersandar pada penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka waktu yang relatif panjang dan melibatkan aspek ekonomi,

masyarakat atau aspek politik tentu akan menggunakan pendekatan sosial.⁴³ Untuk itu dalam penelitian ini pendekatan sosiologis perlu digunakan.

Hal ini diharapkan akan mengungkapkan aspek-aspek sosial masyarakat pada masa lampau (khususnya masa kepemimpinan Amr bin Ash di Mesir). Deskripsi sejarah dalam pengertian ini dapat pula dikatakan sejarah sosial yang mencakup golongan sosial, jenis hubungan sosial, peranan dan status sosial.⁴⁴ Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami dan menganalisis proses perubahan sosial atas pembasan Mesir oleh Amr bin ash dalam berbagai dimensi atau aspeknya.

Kemudian pendekatan politik, jika kita membuka kembali karya-karya konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah identik dengan politik. Alasannya, karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh politik.⁴⁵ Sejarah adalah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh kekuasaan.

Selanjutnya, pendekatan komunikasi, yaitu proses dimana seseorang atau beberapa kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi ini, adanya suatu interaksi antar masyarakat,

⁴³M. Dien Majid dan Johan wahyudi, *Ilmu Sejarah Suatu Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 199.

⁴⁴Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hlm. 9.

⁴⁵Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.18.

sehingga dapat dipahami sumbangsih yang diberikan Amr bin Ash terhadap penaklukan Mesir, yaitu ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam dan menciptakan kehidupan yang lebih layak bagi masyarakat Mesir.

Dengan demikian, pendekatan keilmuan di atas dianggap dapat membantu peneliti, serta sesuai dengan tema penelitian ini yang berusaha menampilkan sumbangsih atau peranan Amr bin Ash terhadap Mesir.

5. Historiografi

Sebagai tahap terakhir, historiografi merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini cara yang utama untuk memahami sejarah,⁴⁶ Melalui pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai prosedur yang dipergunakan tepat atau tidak dan apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak.

Disamping itu, pada tahap ini sejarah ditulis bukan semata-mata rangkaian fakta belaka tetapi sejarah adalah sebuah cerita yang dimaksud ialah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsir atau interpretasi pada kejadian tersebut. Hal yang terpenting dalam historiografi sejarah, yakni sejarawan dituntut mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan keterampilan teknik kutipan-kutipan dan catatan-catatan,

⁴⁶Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 121.

tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Karena pada akhirnya sejarawan diwajibkan harus menghasilkan suatu penelitian yang berkualitas.⁴⁷

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai pembahasan penelitian ini, maka peneliti membaginya dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup yang disusun menjadi beberapa bab yang masing-masing memuat sub bab.

1. Bab I

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dengan Bab ini, diharapkan dapat menggambarkan kerangka dan sistematika penulisan yang akan dikaji penulis.

2. Bab II

Dalam bagian Bab II ini dibahas dengan sub-sub Bab yaitu menjelaskan letak geografis wilayah Mesir, kondisi Mesir saat berada ditangan imperium Romawi baik dari sisi agama, politik, ekonomi dan budaya. Selain itu membahas garis besar Islam mulai memasuki Mesir serta kondisi-kondisi Mesir setelah masuknya Islam disana baik itu budaya, agama, politik, dan ekonomi.

⁴⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 121.

3. Bab III

Bab ini membahas tentang biografi Amr bin Ash sebagai pembebas Mesir dari dari saat belum masuk Islam dan setelah ia memeluk Islam, proses dan strategi perang dalam pembebasan Mesir yang dilakukan Amr bin Ash. Selain itu, bagaimana dampak penaklukan Mesir terhadap ekspansi Islam oleh Amr bin Ash di wilayah tersebut.

4. Bab IV

Adalah penutup bagian akhir dari kajian ini adalah terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian.